

EKSISTENSI KITAB *ṢAḤĪḤ* MUSLIM
(Studi Historis Penulisan Hadits Karya Imam Muslim)
Oleh : Muhammad Asrori Ma'sum*

Abstract

The book of Ṣaḥīḥ Muslim is consideral in the next stage after Ṣaḥīḥ al-Muslim. Eventthoug, in some cases, it is considered in equal stage or preferred. The title of the book is realated to the name of the author, Muslim, while the title initially is Jāmi' al-Ṣaḥīḥ whwn is writted at the beginning of the third century A.H.. this article describes some aspect of the book. One of the main elements of the book is the personal and intellectual integrities of the author that secured the hadits collected. The hadits were collected in line of restricted requirement, both of transmintters and texts sides. The book is composed thoroughly and systematically. In spite of the eminent of the book, there are less confusing hadits that the qualities of texts or chain of transmitters were still debatable.

Keywords: *Ṣaḥīḥ* Muslim, Imam Muslim

Pendahuluan

Hadits merupakan sumber utama ajaran agama Islam kedua setelah Al-Qur'an, pada masa Nabi Muhammad SAW belum ditulis atau dibukukan secara resmi dan masal, hadits pada saat itu umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan dengan menggunakan metode hafalan. Namun demikian halnya, bukan berarti tidak ada kegiatan penulisan hadits sama sekali. Ada sebagian dari kalangan sahabat pada saat itu yang secara pribadi menulis hadits untuk kepentingan pribadi. Sejarah penulisan hadits secara resmi dan masal dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, baru terjadi dan dilaksanakan pada pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz.¹

Dalam waktu yang cukup panjang ini, telah banyak terjadi pemalsuan-pemalsuan hadits yang dilakukan oleh orang-orang dan golongan tertentu dengan berbagi tujuan. Atas kenyataan inilah maka ulama hadits dalam usahanya membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW dengan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mencari para periwayat hadits yang kemudian mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadits tersebut.

Erat kaitannya dengan kondisi di atas, pembukuan hadits yang banyak dilakukan oleh para ulama hadits sesudah abad pertama hijriyah yang syarat kriteria dan kaidahnya yang dipergunakan didalam menggumpulkan dan menyeleksi hadits akhirnya membuahkan berbagai karya koleksi kitab-kitab hadits Nabi Muhammad SAW yang bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun dari sekian banyak kitab hadits yang ada, nampaknya yang paling terkenal dan mampu memperoleh derajat kedudukan kualitas paling tinggi adalah Kitab *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Bukhārī dan kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunān bi al-Naql al-Adl 'an al-'adl 'an Rasūlillah SAW* yang dikenal dengan sebutan *al-Ṣaḥīḥ al-Muslim* karya Imam Muslim.

Berkaitan dengan nilai derajat kedua hadits tersebut, maka dalam penelitian atau kajian ini akan difokuskan dan dikupas secara spesifik pada kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*

* Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

¹ Subḥi al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalāḥuh*, (Bairut: Dār al-Ilm al-Malayin, 1977), hlm. 24

min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'an al-'adl 'an Rasulillah SAW yang dikenal dengan sebutan *al-Ṣaḥīḥ al-Muslim* karya Imam Muslim dengan sub kajian bagaimana proses kitab *ṣaḥīḥ muslim* dibukukan melalui pendekatan *historis* (pengenalan pada sang penulis/ biografi Imam Muslim, setting sosial politik pada saat penulisan, prinsip-prinsip dan metode penyusunannya, sistematika penulisan dan lain sebagainya).

Pembahasan

1. Biografi Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Beliau dinisbatkan kepada Naisaburi karena dilahirkan di Naisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusairi bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar. Beliau dilahirkan pada tahun 204 H = 820 M.²

Imam Muslim belajar hadits mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H = 833 M.³ sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadits. Pada masanya beliau terkenal sebagai ulama yang gemar berpergian melawat ke berbagai daerah atau Negara untuk menuntut ilmu, diantaranya adalah Negara Iraq, Hijaz, syam dan lainnya. Beliau pernah ke Kota Khurasan untuk belajar hadits kepada Syaikh Yahya bin Yahya dan Syaikh Ishaq bin rahawaih. Di Irak, beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya hadits dari berbagai guru seperti Syaikh Muhammad bin Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada Syaikh Sa'id bin Mansyur, Syaikh Abu Mas'ab dan lain seterusnya.

Selain berguru kepada ulama-ulama diatas, Imam Muslim juga mendapatkan berbagai ilmu dari beberapa guru diantaranya adalah Syaikh Utsman dan Abu bakar, yang keduanya merupakan putra Syaikh Abu Syaibah. Kemudian ada Syaikh Syaiban bin Farwakh, Abu Kamil al-

² Muhammad Abu Syuhbah; *fi ribbah al-sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah* (Kairo; Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H), hlm.80

³ *Ibid.*, 81

Juri, Zuhair bin Harb, Amir an-Naqib, Harun bin Sa'id al-Ayli, Qutaibah bin Sa'id, Qatadah bin Sa'id, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin al Mutsannah, Muhammad bin Yassar, Muhammad bin Rumhi dan lain-lain.⁴

Berangkat dari disiplin dan kegigihan imam Muslim dalam menimba ilmu menjadikan beliau sebagai seorang yang 'alim dan faqih di zamannya khususnya di bidang hadits. Banyak para ulama yang selanjutnya meriwayatkan dan belajar hadits dari imam Muslim, misalnya; Abu Hatim ar Razi, Musa bin Harun, Ahmad bin Salamah, Yahya bin sa'id, Abu Bakar ibnu Khuzaimah, Abu 'Awwanah al-Isfiraini, Abu Isa al-Thirmidzi dan sederetan ulama lainnya.

Imam Muslim adalah sosok *muḥaddith*, *hafiz* yang terpercaya. Beliau sering mendapatkan pujian dan pengakuan dari ulama hadits maupun para *fuqahā'* lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah, berilau berkata; *'Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin al-Hajjaj di bidang pengetahuan hadits shahih atas guru-guru mereka pada masanya.*⁵ Beliau Imam Muslim juga terkenal sebagai saudagar yang beruntung, dermawan, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai *Muhsin Naisabur.*⁶ Beliau tidak fanatik dengan pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak malu untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.

Imam Muslim sepanjang hidupnya telah banyak menghasilkan karya-karya ilmu pengetahuan yang hingga sekarang masih digunakan referensi dan rujukan bagi umat Islam, di antara karangan kitab beliau adalah; *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*], *al-Musnad al-Kabīr ala al-Rijāl*, *al-Jāmi' al-Kabir*, *al-Asmā' wa al-Kuna*, *al-'Illal*, *Awham al Muḥaddithīn*, *al-Tamyīz*, *Man Laisa Lahu illa Rāwin Wāhid*, *al-Ṭabaqāt al-Tābi'in*, *al-Mukhadramin*, *Awlad al-Ṣaḥābah*, *Intifā' bi*

⁴ Muhammad Isma'il Sya'ban; *al-Madkhol li Dirosah al-Qur'an wa al-Sunah* (Kairo; Dar al-Anshori.,t.th.), hlm.72

⁵ Abu Syuhbah; *fi Rihab*.....83

⁶ Al-Zahabi dalam al-'Ibar, Juz II, hlm;231 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature* (Indiana: Amirican Trust Publication,1977),hl.94

*Uḥud (julud) al-Sibā', al-Aqrān, Su'ālātihi Aḥmad bin Ḥanbal, al-Afrād wa al-Wihdan, Mashāyikh al-Saurī, Mashāyikh Shu'bah, al-Ṣaḥīḥ al-Musnad, Ḥadith 'Amr bin Syu'aib, Rujāl 'Urwah dan al-Tārīkh.*⁷

Pada hari Ahad sore tanggal 24 Rajab 261 H, Imam Muslim pulang ke rahmatullah dalam usia 55 tahun dan dimakamkan esok harinya di pemakaman kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur.

2. Setting Sosial Politik

Imam Muslim hidup pada masa daulah Abbasiyah yang pusat kekuasaannya di kota Baghdad dengan khalifah-nya al-Mutawakkil (232 H). Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan atau kemajuan, bahkan sampai abad ke-4 Hijriah daulah Islamiyah mencapai zaman keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan tidak terkecuali dalam bidang Hadits. Keadaan itu antara lain dikarenakan Negara-Negara bagian kerajaan Islam Raya berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.⁸

Di zaman ini, kondisi politik mengalami situasi yang sulit, perpecahan dan ketegangan dikarenakan adanya perebutan pengaruh dan kekuasaan antara keturunan Arab dan bangsa Persia. Di mana bangsa Persia lebih dominan dan eksis dalam menyebarkan pengaruhnya pada wilayah kekuasaan daulah Abasiyyah ini, sementara pengaruh dan keterlibatan keturunan Arab semakin terpinggirkan. Dalam konsisi seperti inilah banyak bermunculan gerakan-gerakan atau aliran agama sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik, misalnya gerakan *al-Rawāḍiyah*, *al-Muqanna'iyah*, *al-Khurramiyah* dan *al-Zanadiqah*. Begitu juga tidak ketinggalan gerakan politik baru yang bersilimutkan agama sebagai bentuk kelanjutan dari masa sebelumnya baik yang

⁷ Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, *usul al-Hadits al-Nabawi, Ulumuh wa Maqayisuh* (Kairo; Dar al-Syuruq, 1406 H= 1986M), hlm.210

⁸ A.Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1995), hlm.216

mendukung pemerintah maupun yang melakukan oposisi, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah.⁹

Sejak abad ke-2 Hijriah sebenarnya telah lahir para mujtahid di berbagai disiplin ilmu pengetahuan khususnya ilmu fiqh dan ilmu kalam. Mereka mampu menciptakan dunia ilmu pengetahuan sebagai suatu yang utama dan prioritas, ulama satu dengan yang lain saling mendukung. Namun, dikemudian hari kalangan murid dan pengikut mujtahid tersebut terlalu bersikap fanatik dan *taqlīd* sehingga mulai terjadi konflik dan perpecahan. Kondisi ini semakin meruncing hingga abad ke-3 baik antar madzhab fiqh maupun madzhab ilmu kalam. Sedangkan para ulama ilmu hadits pada masa ini sangat sulit berkembang, menghadapi ujian yang berat dan dimusuhi oleh kalangan pengikut madzhab ilmu kalam khususnya kaum Mu'tazilah yaitu pada periode kekhalifahan al-Makmun (w. 218 H.) memiliki kesamaan pandangan terhadap kemakhlukan Al-Qur'an.

Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama hadits ini tetap berlanjut sampai masa Khalifah al-Mu'tasim (w. 227 H.) dan al-Wasiq (w. 232 H.). Dan barulah pada masa khalifah al-Mutawakkil mulai memerintah 232 H. ulama hadits mendapatkan angin segar dan ruang yang lebih banyak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karena khalifah al-Mutawakkil sangat memiliki kepedulian terhadap al-Sunah (hadits Nabi Muhammad SAW) yang mulai banyak dipalsukan dengan motivasi yang beraneka ragam yang semakin merajalela. Imam Muslim adalah salah satu ulama yang bangkit dan bersemangat untuk belajar hadits, melawat dan mencari hadits, menyeleksi dan menghimpun atau mengkodifikasinya.

Bagi imam Muslim, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi dan memotivasi penyusunan kitab haditsnya. Kedua alasan tersebut adalah; (1) Karena pada masanya masih sangat sulit mencari referensi koleksi hadits yang memuat hadits-hadits shahih dengan kandungan yang relatif komprehensif dan

⁹ Ibid,223-226

sistematis, dan (2) Karena pada masanya terhadap kaum Zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan sejumlah cerita hadits palsu serta mencampuradukkan antara hadits-hadits yang shahih dan yang tidak shahih.¹⁰

Dari paparan di atas dapat dimengerti bahwa periodisasi dan perkembangan hadits khususnya kitab *ṣaḥīḥ muslim* muncul pada periode kelima (abad ke-3 H.) yaitu masa pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan ('*asr al-tajrīd wa al-taṣḥīḥ wa al-tanqīh*).¹¹ Pada periode ini, kegiatan ulama hadits antara lain mengadakan lawatan ke daerah-daerah yang jauh, mengadakan klasifikasi hadits-hadits yang *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*. Selain itu, mereka juga menghimpun dan menyusun beberapa kitab hadits secara sistematis.

3. Kitab Shahih Muslim

Kitab himpunan hadits shahih karya Imam Muslim ini judul aslinya adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'an Rasullillah SAW*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* atau *ṣaḥīḥ muslim*.

Penyusunan kitab ini dilakukan selama rentang waktu 15 tahun. Imam Muslim memulainya dengan proses menyeleksi ribuan hadits baik dari hafalannya maupun catatannya.¹² Kemudian pada tahap selanjutnya imam Muslim mulai menentukan dan mengklasifikasikan hadits sesuai dengan sistematika dan tema hadits secara teratur. Mengenai jumlah hadits yang tertuang dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* terdapat banyak perbedaan, ada yang menyatakan sekitar 12.000 hadits.¹³ Sementara pendapat yang lain

¹⁰ Disarikan dari Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhaddisu* (Bairut; Dar al-Kitab al-Arabi, 1984), hlm. 282-283

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 111-118

¹² Kitab *shahih Muslim* merupakan hasil seleksi dari sejumlah 300.000 hadits lihat dalam Abu Syuhbah, *Fi Rihab*. hlm. 85

¹³ Jumlah ini berdasarkan pendapat Ahmad bin Salamah yang merupakan salah satu sahabat Imam Muslim sekaligus sebagai penulis naskah kitab shahih Muslim, *dalam* Abu Syuhbah, *Fi Rihab*. hlm. 91

mengatakan sekitar 7.275 hadits,¹⁴ 5.632 hadits,¹⁵ dan 3.033 hadits.¹⁶

Perlu ditambahkan, bahwa periwayatan hadits dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* sangat dipengaruhi oleh dua Imam besar, yakni Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Syufyan dan Imam Abu Muhammad Ahmad bin Ali.¹⁷

Dan selanjutnya guna untuk mengetahui secara detail akan kitab *ṣaḥīḥ muslim* akan didiskripsikan mengenai sistematika penulisan, metode penulisan, penilaian terhadap kitab *ṣaḥīḥ muslim* dan kitab-kitab ulasan, ringkasan serta indeks *ṣaḥīḥ muslim* sebagai berikut:

a. Sistematika *Ṣaḥīḥ Muslim*

Kitab *ṣaḥīḥ muslim* karya Imam Muslim dalam sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*) dengan menguraikan pembagian dan macam-macam hadits, hadits-hadits yang dimuat dalam kitab shahihnya, keadaan para periwayatnya, penjelasan tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah SAW, anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan hadits dan larangan meriwayatkan hadits yang lemah serta menerangkan bahwa sanad merupakan bagian dari agama.¹⁸

Setelah *muqaddimah*, beliau kemudian mengelompokkan hadits dalam suatu tema tertentu dan masalah pada topik tertentu pula. Secara garis besar urutan dalam kitab ini adalah sebagai berikut dimulai dengan kitab iman, ibadah, muamalah, jihad, makanan dan minuman, pakaian, adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir.

¹⁴ Pendapat ini menurut Abu Syuhbah dalam *fi Rihab* hlm..92 adalah keliru, karena sesungguhnya jumlah tersebut merupakan isi kitab *shahih Bukhari* bukan isi kitab *shahih Muslim*

¹⁵ lihat dalam CD Room Muasu'ah al-Hadits al-Syarif, 1991, VCR: *Syirkah al-Baramij al-Islamiyah ad-Dauliyah*.

¹⁶ Jumlah ini menurut penomoran yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Lihat dalam M. 'Ajjaj al-Katib; *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalatuhu* (Bairut; Dar al-Fikr, 1409 H), hlm.316

¹⁷ lihat dalam Al-Husaini Abd al-majid Hasyim; *Usul al Hadits*.hlm.210

¹⁸ *ibid* Abu Syuhbah, *fi rihab*...90-91

Dari sistematika diatas, dapat diketahui bahwa Imam Muslim melakukan beberapa hal yang agak berbeda dengan sistematika kitab-kitab (model *sunan*) koleksi hadits lainnya, yaitu dengan memisahkan kitab *sifat al-munāfiq* dari kitab *al-imān*, kitab *al-ilm* ditempatkan pada posisi akhir dan hadits-hadits tentang *adab* diperinci menjadi beberapa kitab.¹⁹

Berikut adalah sistematika penulisan *ṣaḥīḥ muslim* secara rinci dengan menyajikan nama-nama kitab (dalam pengertian bagian), jumlah bab dan jumlah hadits dalam setiap bagian/kitabnya.

No	Nama Kitab	Jumlah	
		Bab	Hadits
1	<i>Muqaddimah</i>	74	-
2	<i>Imān</i>	96	280
3	<i>Ṭaḥārah</i>	34	111
4	<i>Al-Haid</i>	33	126
5	<i>Al-Ṣalāh</i>	52	285
6	<i>Al-Masjīd wa Mawāḍi'u al-Ṣalāh</i>	56	316
7	<i>Ṣalāt al-Musāfirīn wa Qaṣruhā</i>	56	312
8	<i>Al-Jum'ah</i>	19	73
9	<i>Al-Ṭidāini</i>	5	22
10	<i>Al-Istisqā'</i>	5	17
11	<i>Al-Kusūf</i>	5	29
12	<i>Al-Janāiz</i>	37	108
13	<i>Al-Zakāh</i>	56	177
14	<i>Al-Shi'am</i>	40	222
15	<i>Al-I'tikāf</i>	4	10
16	<i>Al-Ḥaj</i>	97	522
17	<i>Al-Nikāh</i>	24	110
18	<i>Al-Radla'</i>	19	32
19	<i>At-Ṭalāq</i>	9	134
20	<i>Al-Li'ān</i>	1	20
21	<i>Al-'Ataq</i>	7	26

¹⁹ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul hadi; *metode Takhrij Hadits* terj. Agus Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang; Dina Utama,1994),hlm. 220-224

22	<i>Al-Buyū'</i>	21	123
23	<i>Al-Masāqah</i>	31	143
24	<i>Al-Farāid</i>	5	21
25	<i>Al-Habat</i>	4	32
26	<i>Al-Washiyah</i>	6	22
27	<i>Al-Nadzar</i>	5	13
28	<i>Al-Aimān</i>	13	59
29	<i>Al-Qasāmah wa al-Maharibīn wa al-Diyāh</i>	11	29
30	<i>Al-Hudūd</i>	11	46
31	<i>Al-Aqdiyyah</i>	11	21
32	<i>Al-Luqaṭah</i>	6	19
33	<i>Al-Jihād</i>	51	150
34	<i>Al-Imārah</i>	56	185
35	<i>Al-Ṣaid wama Yu'kalu min al-Ḥayawān</i>	12	60
36	<i>Al-Adhahy</i>	8	45
37	<i>Al-Asyribah</i>	35	188
38	<i>Al-Libas</i>	35	127
40	<i>Al-Adab</i>	10	45
41	<i>Al-Salam</i>	41	155
42	<i>Al-Fadh min al-Adab wa Ghairuhā</i>	5	21
43	<i>Al-Syi'ru</i>	2	10
44	<i>Al-Ru'ya</i>	5	23
45	<i>Faḍā'il al-Ṣaḥābah</i>	36	174
46	<i>Al-Birru</i>	60	232
47	<i>Al-Qadr</i>	51	166
48	<i>Al-Ilm</i>	8	34
49	<i>Al-Dzikru wa al-Du'a wa al-Istighfar</i>	6	16
50	<i>Al-Taubah</i>	11	101
51	<i>Shifat al-Munafiqin</i>	1	83
52	<i>Al-Jannah wa Shifatu al-Nafīṣah wa Ahliha</i>	40	84
53	<i>Al-Fitan wa Asyratus Sā'ah</i>	28	143
54	<i>Al-Zuhdu wa al-Raqā'iq</i>	20	75
55	<i>Al-Tafsīr</i>	8	34

b. Metode Penulisan *Ṣaḥīḥ Muslim*

Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim menggunakan metode yang bagus sekali. Beliau menghimpun matan-matan hadits yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat, tidak memisah-misahkan dalam beberapa bab yang berbeda serta tidak mengulang-ulang penyebutan hadits kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak seperti untuk menambah manfaat pada sanad atau matan hadits.²⁰

Selain itu, Imam Muslim sering menggunakan penjelasan makna ketika terdapat seorang periwayat hadits yang berbeda dengan periwayat lainnya dalam menggunakan redaksi padahal makna dan tujuannya sama. Demikian pula bila periwayat meriwayatkan hadits dengan kata حدثنا dan periwayat lainnya menggunakan kalimat أخبرنا, maka beliau juga menjelaskan perbedaan diantara keduanya.

Dalam menyusun dan memasukkan hadits-hadits ke dalam kitab *ṣaḥīḥ muslimnya*, Imam Muslim tidak menjelaskan syarat tertentu secara eksplisit. Namun ketika melihat keterangan beliau dalam *muqaddimah ṣaḥīḥnya*, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam syarahnya dapat disimpulkan mengenai syarat-syarat yang digunakan dalam kitab *ṣaḥīḥnya* menjadi tiga katagori, yaitu; (1) Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang adil dan *ḍābit*, (2) Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang tidak diketahui keadaannya (*mastūr*) dan kekuatan hafal atau ingatannya sedang-sedang saja. Dan (3) Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang lemah (hafalannya).²¹ Dari ketiga katagori tersebut, Imam Muslim lebih memilih dan condong pada katagori pertama dan pernah pula beliau memasukkan katagori dalam kitab *ṣaḥīḥnya*.

²⁰ ibid, Abu Muhammad..dalam *metode takhrij hadits* hlm.220

²¹ lihat Abu Syuhbah; *fi Rihab..* 88

Imam Muslim sangat berhati-hati dalam memilih atau menyeleksi hadits. Beliau senantiasa berdasar pada hujjah atau argumentasi yang jelas. Beliau pernah berkata:

مَا وَضَعْتُ شَيْئاً فِي كِتَابِي إِلَّا بِحُجَّةٍ وَمَا أَسْقَطْتُ مِنْهُ
شَيْئاً إِلَّا بِحُجَّةٍ

“*Aku tidak mencantumkan sesuatu (satu haditspun) kedalam kitabku melainkan ada alasannya, dan aku tidak akan menggugurkan satu hadits pun melainkan karena ada alasannya.*”²²

- c. Penilaian terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim* dan Nilai Hadits-Haditsnya

Menurut ulama hadits, kitab koleksi hadits *ṣaḥīḥ muslim* memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah; (1). Susunan isinya sangat tertib dan sistematis, (2) Pemilihan redaksi/matan haditsnya sangat teliti,²³ (3) Seleksi dan akumulasi sanadnya sangat cermat, tidak tertukar-tukar, tidak lebih dan tidak kurang, dan (4) Penempatan atau pengelompokan hadits-hadits ke dalam tema atau tempat tertentu sangat jelas sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan penyebutan hadits.²⁴

Banyak ulama hadits menilai bahwa *ṣaḥīḥ muslim* disamping *ṣaḥīḥ bukhārī* merupakan dua kitab koleksi hadits yang paling shahih di antara kitab-kitab koleksi hadits lainnya. Dalam kaitan ini, al-Dār al-Qutni dengan nada yang agak menyanjung pernah berkata: “*Seandainya tidak ada al-Bukhari dan Muslim, maka pembahasan hadits tidak akan muncul.*”²⁵

²² lihat Abu Syuhbah; *fi Rihab.* 86

²³ Imam Muslim banyak meriwayatkan hadits secara bil al-lafdz. Karenanya jikaterjadi perbedaan redaksi/matan antara *shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, para ulama cenderung memilih redaksi yang terdaat dalam *shahih Muslim*. Lihat Ensiklopedi Islam, Vol.II (Jakarta: Ictiar Van Hoeve, 1994), hlm 53

²⁴ *ibid*, hlm 55

²⁵ Muhammad Abdul al-Aziz al-Khuli, *Miftah al-Sunah wa Tarikh al-Hadits*, (Bairut; Dar al-Kutub, 1980), hlm. 47

Dalam perkembangannya, *ṣaḥīḥ muslim* yang dianggap sudah mewakili berbagai koleksi hadits shahih ternyata juga tidak terbebas dari kritik (*muntaqabāt*), meskipun jumlah dan persentasinya sangat kecil. Kritik-kritik tersebut pada umumnya berkaitan dengan matan atau teks hadits. Di antara kritik dari segi matannya, semisal; hadits yang dianggap *maqlūb* yakni hadits yang berbeda dengan hadits lain dikarenakan adanya pemindahan atau tukar-menukar, yang terjadi pada redaksi atau kata-katanya. Dalam hal ini, Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a.²⁶

..... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ

يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالَهُ.....

“...dan seseorang yang mendedekahkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga (seolah-olah) tangan kanannya tidak mengetahui apapun yang diinfaqkan oleh tangan kirinya....”

Dalam matan atau teks hadits diatas terdapat permutar balikan, jika dibandingkan dengan hadits serupa yang terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥ bukhārī*²⁷ yang berbunyi:

..... حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقَ يَمِينُهُ

Menurut logika dan budaya, teks hadits yang disebutkan belakangan lebih tepat, karena biasanya term *yamīn* (kanan) digunakan untuk kebaikan atau perbuatan baik (*amal al-ṣāliḥ*), seperti halnya memberikan infaq.

Adapula kritik yang berkaitan dengan sanadnya. Al-Daruqutni menyatakan bahwa dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* terdapat 132 buah hadits yang *musnad-da'if*, namun tidak sampai *maudu'* dan *munkar*.²⁸ Dalam

²⁶ Muslim, *shahih Muslim*, Juz I kitab zakat, bab Fadl Ikhfa al-sadaqah, hadits nomor 1.031, hlm.455

²⁷ Shahih Bukhari, kitab al-Zakat hadits no.1.334

²⁸ Hasbi As-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid II*,(Jakarta, Bulan Bintang,1987),hlm.237

kesempatan yang lain, ada yang mengkritik bahwa dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* terdapat hadits yang dinilai *munqati'* (terputus) yaitu dalam bab *tayamum*, *ṣalah* dan *rajam*.²⁹ Selain itu, Imam Muslim pernah dikritik dan dinilai bahwa dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* terdapat periwayat yang *gharīb* dan *mubham* (tidak jelas dan tidak tegas dalam menyebutkan nama dan identitas periwayatnya).³⁰

Hadits-hadits dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* yang dikritik sebagaimana gambaran di atas, secara umum telah dijelaskan dan diluruskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Minhāj fi Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*. Namun demikian, tentu saja peluang untuk melakukan penilaian dan kritik terhadap kitab *ṣaḥīḥ muslim* tetap terbuka.

d. Kitab-kitab Ulasan, Ringkasan dan Indeks *Ṣaḥīḥ Muslim*

Terdapat banyak kitab ulasan (*sharḥ*) yang mengomentari kitab *ṣaḥīḥ muslim*. Di antara kitab-kitab *sharḥ* tersebut adalah kitab :

1. *Al-Mu'allim bi Fawā'id Kitāb Muslim*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Maziri (w. 536 H. = 1141 M.), seorang *muhaddith* dari Mazir kota Sisilia. Kitab ini masih berupa manuskrip yang tersimpan di Dar al-Kutub al-Misriyyah.
2. *Ikmāl al-Mu'allim fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imam Qahdi Iyad bin Musa al-Yahsabi al-Maliki (w. 544 H. = 1149 M.) Kitab ini juga masih berupa manuskrip yang tersimpan di Dar al-Kutub al-Misriyyah dan hanya terkumpul enam jilid dari sejumlah kitab yang ada.
3. *Al-Minhāj fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*, karya Imam al-Hafidz Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi As-Syafi'I (w. 676 H. = 1244 M.), dalam kitab ini Imam Nawawi banyak mengacu kepada penjelasan dan keterangan para

²⁹ Al-Hafidz Abu Ali al-Gazanni al-Jiyani dalam Yahya bin Syaraf al-Nawawi; *al-Minhaj fi syarhi Shahih Muslim bin Hajjaj, Juz I*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 12

³⁰ *ibid*, Yahya bin Syaraf..16

pendahulunya seperti Imam al-Maziri dan Syaikh Qodli Iyad. Kitab syarah ini sangat bagus karena; (1) *Muqaddimah*-nya banyak mengangkat dan menguraikan tentang ilmu hadits dan dasar-dasar periwayatannya, (2) penjelasan yang panjang dan jelas sebagai kunci untuk memahami kitab *ṣaḥīḥ muslim* dan (3) penyusunan bab-babnya lebih sistematis.

4. *Ikmāl Ikmāl al-Mu'allim*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Khalifah al-Wasyayani al-Maliki (w. 837 H. = 1433 M.). Dalam *muqaddimah* syarahnya al-Wasyayyani merujuk kepada empat kitab syarah sebelumnya yaitu al-Maziri, Qadhi 'Iyad, al-Qurtubi dan al-Nawawi dengan disertai beberapa tambahan dan penyempurnaan oleh al-Wasyayani.
5. *Sharḥ* karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Sanusi al-Hasani (w. 895 H. = 1490 M.). Kitab ini merupakan kitab ringkasan dari kitab syarah Abu Abdillah al-Wasyayani dan kedua kitab syarah ini telah dicetak dan diterbitkan menjadi satu kitab pada tahun 1328 H. = 1910 M. atas usaha Sultan al-Maghrabi al-Aqsa Abdullah Hafidz.

Sedangkan kitab-kitab ringkasan (*munkhtaṣar*), antara lain:

1. *Mukhtaṣar* karya Syaikh Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Abdillah al-Muersi (w. 656 H = 1226 M).
2. *Mukhtaṣar* karya Syaikh Imam Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Qurtubi (w. 656 H = 1226 M). beliau juga memberikan penjelasan terhadap lafadz-lafadz yang sulit dan menguraikan kandungan hadits-haditsnya dalam syarahnya yang berjudul '*al-Mufhim lima Ushkila min Talkhīsi Ṣaḥīḥ Muslim*.
3. *Mukhtaṣar* karya Imam Zakīyyuddin Abdul 'Adzim bin Abdul Quwwa al-Munziri (w. 657 H = 1227 M).

Adapun kitab-kitab indeks sebagai pedoman untuk memudahkan mencari hadits-hadits dalam kitab *ṣaḥīḥ muslim* antara lain:³¹

1. *Miftāḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Syaikh Muhammad Syarif bin Musthafa al-Tuqadi seorang ulama dari Astanah. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1312 H= 1894 M dan dicetak pada tahun berikutnya yaitu tahun 1313 H, dimana penulisan hadits-haditsnya berdasarkan huruf hijaiyah.
2. *Uṣūl al-Ḥadīth Ulumuh wa Muṣṭalāḥuh* karya Syaikh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab ini disusun dengan sangat teliti dan model susunannya pun komprehensif, sehingga dapat memudahkan pembaca.

Disamping kitab indeks di atas, kemajuan teknologi bisa dimanfaatkan untuk memudahkan pencarian hadits-hadits dalam beberapa kitab hadits, misalnya dengan menggunakan *compact disk* (CD) *Mausu'ah al-Ḥadīth al-Sharīf* yang memuat sembilan kitab koleksi hadits induk (*al-kutūb al-tis'ah*),³² dan didalamnya juga terdapat kitab *ṣaḥīḥ muslim*.

³¹ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadits...* 219-220

³² kesembilan kitab tersebut adalah Kitab Muwatta Imam Malik, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan ibn Majah dan Sunan al-Darimi.

Kesimpulan

Kitab *ṣaḥīḥ muslim* adalah kitab koleksi hadits Nabi Muhammad SAW yang penyusunnya sangat dikenal sebagai orang yang terpercaya karena integritas kepribadian dan kapasitas intelektualnya. Kitab ini sangat penting untuk diketahui, dikaji, dipahami dan dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi semua umat Islam. Studi pada penelitian ini menunjukkan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini umumnya sangat berkualitas dan merupakan hasil seleksi yang sangat teliti, ketat dan cermat dari ratusan ribu hadits. Kitab shahih Muslim ini disusun dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga terlihat sistematis dan pengulangan haditsnya relative dangat sedikit. Namun demikian, dalam kitab ini terdapat beberapa hadits yang dikritik, dimana kritikan yang muncul bukan pada sanadnya akan tetapi lebih pada matannya, hal itupun dikarenakan adanya perbedaan pemahaman atau pemaknaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir, *Metode Takhrij Hadits*, Terj. Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifa'I Muchtar, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *fi ribbah al-sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah*, Kairo; Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H.
- Abu Zahw, Muhamad Muhammad, *al-Hadits wa al-Muhaddisu*, Bairut; Dar al-Kitab al-Arabi, 1984
- Anonim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam), *ensiklopedi Islam*. Vol. II Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994
- Azami, Muhammad Musthafa, *Studies in Hadits Methodology and Literature* (Indiana: Amirican Trust Publication, 1977
- CD Room Muasu'ah al-Hadits al-Syarif, 1991, VCR: *Syirkah al-Baramij al-Islamiyah ad-Dauliyah*
- Hasani, Muhammad bin Alawi al-Maliki (al), *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadits al-Syarif*.t.k.:t.p.,t.thn.
- Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1995
- Husaini, Abd al-Majid Hasyim (al), *usul al-Hadits al-Nabawi: Ulumuh wa Maqasyisuh*, Kairo: Dar as-Syuruq, 1406 H= 1986 M.
- Ismail, M.Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 1991.
- Katib, Muhammad 'Ajajj (al), *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalatuhu* Bairut; Dar al-Fikr, 1409 H
- Khuli, Muhammad Abd al-Aziz (al), *Miftah al-Sunah wa Tarikh al-Hadits*, Bairut; Dar al-Kutub, 1980
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain, *shahih Muslim* Juz I dan II, Bairut: Dar al-Fikr, 1412 H = 1992 M.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf (al), *al-Minhaj fi syarhi Shahih Muslim bin Hajjaj*, Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1981
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: al-Ma'arif, 1987
- Shiddieqy, T.M. Hasbi (al). *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid II*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Sya'ban, Muhammad Ismail, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an wa al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Anhari, t.th.